

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menerjemahkan adalah mengalihkan makna yang terdapat dalam bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa) dan mewujudkannya kembali di dalam bahasa sasaran dengan bentuk-bentuk yang sewajar mungkin menurut aturan-aturan yang berlaku dalam bahasa sasaran (Simatupang, 2000:2).

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ketiga terjemah atau menerjemahkan merupakan menyalin atau memindahkan suatu bahasa ke bahasa lain atau mengalih bahasakan. Dalam bidang terjemahan sering kita beranggapan bahwa dengan memiliki kemampuan linguistik dari dua bahasa yang berbeda, seseorang bisa dikategorikan sebagai penerjemah. Anggapan ini tentunya tidak salah namun apa yang dikemukakan disini sedikit berbeda dengan anggapan mahasiswa/i maupun masyarakat pada umumnya, seperti yang disampaikan oleh (Bessie, 2017) menjadi penerjemah tidak saja kemampuan linguistik yang menjadi tuntutan utama melainkan juga pengetahuan akan budaya masyarakat penutur bahasa sumber dan bahasa sasaran, memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang bidang teks bahasa sumber yang hendak diterjemahkan merupakan syarat mutlak menjadi penerjemah. Selain itu penerjemahan menurut Hoed (2006:23) adalah kegiatan mengalih secara tertulis pesan dari teks suatu bahasa ke dalam teks bahasa lain misalkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang atau sebaliknya.

Kegiatan menerjemahkan juga sering dilakukan oleh musisi Indonesia maupun musisi asing, kegiatan menerjemahkan dilakukan agar penikmat lagu bisa menikmati lagu dari negara lain dengan bahasa negaranya sendiri.

Perkembangan industri musik yang sangat pesat diseluruh dunia, dan tingginya minat masyarakat Indonesia yang mulai tertarik dengan musik dari Asia timur khususnya Jepang dan sebaliknya mengakibatkan timbulnya minat kerjasama antara pekerja seni terutama seni musik dari kedua negara. Keramahan masyarakat dan selera musik yang tinggi nampaknya menjadi salah satu alasan banyaknya musisi dari Jepang datang ke Indonesia. Selain untuk mengenyam pendidikan diperguruan tinggi mereka juga mencoba peruntungannya terjun di dunia bisnis kesenian di Indonesia. Salah satunya adalah musisi Jepang Hiroaki Kato.

Hiroaki Kato adalah musisi kelahiran Jepang yang sangat mencintai Indonesia. Hiro adalah nama panggung di Indonesia. Selain musisi, Hiro juga berprofesi sebagai Aktor, MC, Talent, Interpreter, dan Transleter. Pria dengan postur 184cm berat badan 80kg kelahiran Tokyo, 9 Maret 1983 ini mengenal Indonesia saat mengambil jurusan linguistik di Tokyo University of Foreign Studies (TUFS) pada 2004. TUFS terkenal sebagai salah satu perguruan tinggi yang mengkaji bahasa asing dari berbagai negara, termasuk bahasa Indonesia. Seiring berjalannya waktu Hiro mulai jatuh cinta kepada Indonesia. Pada tahun 2006 mengikuti pertukaran mahasiswa di Universitas Gadjah Mada (UGM). Ketika terjadi gempa di Jogjakarta pada tahun 2006 Hiro mengabdikan dirinya sebagai relawan yang terjun langsung bersama mahasiswa lain untuk membantu para korban gempa. <http://hiroakikato.com/Profile/English.html>.

Dari sinilah awal mula Hiro bernyanyi, menghibur para korban gempa dengan menyanyikan lagu-lagu Jepang, meskipun korban gempa tidak tahu maksud dari lagu tersebut, akan tetapi menurut Hiro musik merupakan bahasa universal. Sehingga beranggapan siapapun bisa menikmati musik. Beberapa lagu dan novel diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Hiro, antara lain

sepatu(tulus), hey cantik(shaggy dog), laskar pelangi(nidji), Meraih bintang (Theme song Asian Games 2018). Menurut Hiro lirik dan aransemen lagu-lagu Indonesia pantas untuk dinikmati lebih banyak orang termasuk orang Jepang. Menurut Hiro orang-orang dinegaranya malas mendengarkan lagu-lagu yang tidak menggunakan bahasa Jepang karena mereka tidak mengerti isi liriknya. Salah satu usaha yang dilakukan Hiro agar lagu-lagu Indonesia cepat akrab ditelinga warga Jepang adalah dengan menerjemahkan lirik lagu-lagu tersebut. Tentunya ada banyak kendala yang dialami Hiro pada saat menerjemahkan lirik lagu dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang, agar lagu dapat diterima oleh masyarakat Jepang tanpa mengubah makna isi dari lagu . Ada beberapa metode-metode yang digunakan Hiroaki Kato pada saat menerjemahkan lirik lagu.

<http://hiroakikato.com/Profile/English.html>.

Istilah metode berasal dari kata *method* dalam bahasa Inggris. Dalam *Macquarie Dictionary (1982)*, *a method is a way of doing something, especially in accordance with a definite plan* (metode adalah suatu cara melakukan sesuatu, terutama yang berkenaan dengan rencana tertentu).

Newmark (1988) mengajukan dua kelompok metode penerjemahan, yaitu (1) metode yang memberikan penekanan terhadap bahasa sumber (BSu); (2) metode yang memberikan penekanan terhadap bahasa sasaran (BSa). Dalam metode jenis yang pertama, penerjemah berupaya mewujudkan kembali dengan setepat-tepatnya makna kontekstual TSu, meskipun dijumpai hambatan sintaksis dan semantis pada TSa (yakni hambatan bentuk dan makna). Dalam metode kedua, penerjemah berupaya menghasilkan dampak yang relative sama dengan yang diharapkan oleh penulis asli terhadap pembaca versi BSu.

Pergeseran pada tataran bentuk dan makna banyak terjadi pada

penerjemahan lirik lagu dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang atau sebaliknya dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia yang sering kali tidak memakai bahasa baku. Hal ini pula yang terjadi pada terjemahan lirik lagu yang diterjemahkan oleh Hiroaki Kato dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang. Berikut adalah salah satu contoh lirik lagu *Mungkin Nanti* (いつもまたいつか) yang diterjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang oleh Hiroaki Kato.

BSu : Kita/kan /berjumpa/lagi

BSa : 僕ら/が/ 出会う/なら

Bokura/ga/deau/nara

Pada contoh penerjemahan diatas terjadi pergeseran antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran yang menunjukkan bentuk jamak “*kita*” pada bahasa sumber diterjemahkan menjadi “*bokura*” pada bahasa sasaran. Secara leksikal kata kita didalam kamus besar bahasa Indonesia berarti pronominal persona (kata ganti orang) pertama jamak: aku dan engkau (sekalian). Sedangkan pada bahasa sasaran secara leksikal kata “*boku*” berarti kata ganti orang pertama tunggal “*aku*”, dan ditambahkan imbuhan “*ra*” untuk memperindah konteks kalimat pada bahasa sasaran.

Dari penggalan lirik lagu diatas secara sekilas banyak ditemukan adanya tidak kesesuaian makna antara versi bahasa sumber bahasa Indonesia dengan versi bahasa sasaran bahasa Jepang yang telah diterjemahkan oleh Hiroaki Kato. Pergeseran makna dapat terjadi karena perbedaan sudut pandang penutur bahasa yang berbeda. Misalnya apabila suatu kata dalam bahasa sumber dianggap lebih general dalam bahasa sasaran, maka dalam penerjemahan kata tersebut bisa digunakan kata yang lebih spesifik atau sebaliknya. Berikut adalah contoh pergeseran makna yang terjadi pada terjemahan lirik lagu terjemahan dari bahasa

Indonesia ke bahasa Jepang oleh Hiroaki Kato :

BSu: **Rasa**/yang/kutinggal/mati

BSa: 愛は消えて/しまたん/だろう

Ai/wa/kiette/shimatan/darou

Pada contoh data diatas terjadi fenomena pergeseran makna dari tataran generik ke tataran spesifik. Dimana kata '*rasa*' pada bahasa sumber dipadankan dengan kata '*ai*' pada bahasa sasaran. Didalam kamus besar bahasa Indonesia, Secara leksikal kata rasa adalah (1) tanggapan indra terhadap rangsangan syaraf, seperti manis, pahit, masam terhadap indra pengecap, atau panas, dingin, nyeri terhadap indra perasa. (2) apa yang dialami oleh badan. (3) sifat rasa suatu benda. (4) tanggapan hati terhadap sesuatu (indra):--sedih, bimbang, takut, sayang, cinta. (5) pendapat mengenai baik atau buruk. Sedangkan kata '*ai*' secara leksikal berarti cinta; sayang; cinta kasih, hanya merujuk pada 1 macam indra. Sehingga kata '*rasa*' memiliki arti lebih general dibandingkan dengan kata '*ai*' yang lebih memiliki arti spesifik.

Menurut Hiroaki Kato perbedaan struktur bahasa Indonesia dan bahasa Jepang menjadi kendala terbesar dalam pengalih bahasaan lagu-lagu tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, alih bahasa ialah pengalihan makna atau amanat dari bahasa tertentu ke dalam bahasa lain;penerjemahan. Pengalih bahasaan ialah proses,cara,perbuatan mengalihbahasakan (menerjemahkan).

<http://hiroakikato.com/Profile/English.html>.

Dalam menerjemahkan selalu saja ada sesuatu yang hilang, yang berarti suatu terjemahan tidak bisa sama persis dengan aslinya (Vinay dalam Simatupang, 1999:3). Dengan kata lain didalam terjemahan akan selalu terjadi pergeseran, karena setiap bahasa memiliki aturan-aturan yang berlaku dan belum tentu dapat

berlaku dalam bahasa lain. Dengan adanya perbedaan dalam tata bahasa, penerjemah perlu mencari padanan yang paling dekat untuk mengungkapkan makna suatu kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Selain itu hal penting yang harus disesuaikan ke dalam bahasa sasaran agar kalimat yang dihasilkan dapat diterima dalam bahasa sasaran adalah struktur gramatikal. Pergeseran yang dapat terjadi dalam proses penerjemahan bisa berupa pergeseran dalam tataran bentuk, pergeseran pada kategori kata, dan pergeseran pada tataran semantik atau makna.

Peter Newmark (1991:10-11) membagi terjemahan menjadi 2 jenis yaitu terjemahan komunikatif dan terjemahan semantik.

1. Terjemahan Komunikatif

Ialah terjemahan yang menghasilkan pada pembaca kesan yang se hampir mungkin seperti kesan pembacaan yang dialami oleh pembaca teks asal. Ciri terjemahan ini ialah lebih memberi perhatian kepada pembaca kedua, mementingkan budaya bahasa sasaran. Mementingkan fungsi namun masih perlu menghormati bentuk teks sumber dan pekerja berdasarkan bentuk itu. Kelebihannya ialah terjemahan lebih lancar, lebih mudah, lebih jelas, lebih langsung, lebih biasa, akur pada laras bahasa tertentu.

2. Terjemahan Semantik

Ialah terjemahan yang mencoba manguraikan makna konteks yang terdapat dalam teks asal setepat-tepanya, dan dibenarkan oleh struktur semantik dan sintaksis bahasa sasaran. Terjemahan jenis ini banyak berkisar dalam budaya asal. Dan diantara ciri-ciri terjemahan ini ialah hanya menolong pembaca pada konotasi, lebih cenderung kepada terjemahan berlebihan, mementingkan makna, bahasa sumber, bersifat rumit, terperinci, lebih mendalam dan lebih menelusur

proses fikiran penyampaian daripada tujuannya. Mementingkan bahasa dan mengandung maklumat yang banyak. Mutu terjemahan semantik selalu lebih rendah menyebabkan mana teks sumber hilang. Terjemahan semantik terpisah dari masa dan ruang tempat, mencoba mengekalkan idiolek penulis, bentuk ungkapan penulis lebih utama, bersifat lebih luas berbicara dengan semua pembaca dan pendengar.

Bertitik tolak dari hal tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “*Pergeseran Makna Dalam Penerjemahan Lagu-Lagu Bahasa Indonesia Ke Bahasa Jepang Oleh Hiroaki Kato*”

1.2. Identifikasi Masalah

Dalam setiap melakukan kegiatan penerjemahan akan terjadi pergeseran dalam mencari padanan yang mendekati dengan bahasa sasaran, pergeseran yang paling mendasar adalah pergeseran makna dan pergeseran bentuk. Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang muncul adalah:

1. Terjadi pergeseran *makna* dalam penerjemahan lagu Bahasa Indonesia ke Bahasa Jepang oleh Hiroaki Kato.

1.3. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah pergeseran makna yang terjadi pada penerjemahan lagu-lagu bahasa Indonesia ke bahasa Jepang oleh Hiroaki Kato.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas tersebut maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut

1. Bagaimanakah pergeseran *makna* yang terjadi pada penerjemahan lagu bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang oleh Hiroaki Kato?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pergeseran *makna* yang terjadi dalam penerjemahan lagu bahasa Indonesia ke bahasa Jepang oleh Hiroaki Kato.

1.6. Manfaat Penelitian

Yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan keilmuan bagi peneliti.
2. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan keilmuan bagi pembaca.
3. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pembanding hasil penelitian yang lain.

1.7. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah pergeseran makna penerjemahan lagu-lagu bahasa Indonesia ke bahasa Jepang oleh Hiroaki Kato.

1.8. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai pergeseran makna dalam penerjemahan lagu-lagu bahasa Indonesia ke bahasa Jepang oleh Hiroaki Kato dengan menggunakan analisa teori yang sudah ada. Dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data mengenai pergeseran makna dalam penerjemahan lagu-lagu bahasa Jepang ke bahasa Indonesia oleh Hiroaki Kato.

1) Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan pada tahap pengumpulan data adalah metode simak. Metode simak yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005:90). Jadi, peneliti hanya sebagai pengamat. Pemerolehan data dalam bentuk lirik lagu dengan mencari lirik lagu yang menjadi sumber data tersebut.

2) Analisis Data

Metode deskriptif menurut Hadari Nawawi (2001: 3) adalah menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Dalam hal ini penulis menyelektif data yang termaksud dalam pergeseran makna terjemahan lagu-lagu bahasa Indonesia ke bahasa Jepang oleh Hiroaki Kato. Selanjutnya metode yang digunakan untuk menganalisis adalah metode agih dengan teknik pilah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993: 16) adalah metode yang alat penentunya bagian dari bahasa itu sendiri. Metode ini memiliki beberapa teknik lanjutan salah satunya yang sesuai dengan penelitian ini adalah teknik pilah. Teknik pilah dilakukan

dengan cara memilah-milah data yang telah disimak sebelumnya untuk selanjutnya dianalisis untuk mengetahui pergeseran makna dalam penerjemahan lagu-lagu bahasa Indonesia ke bahasa Jepang oleh Hiroaki Kato.

3) Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap terakhir adalah tahap penyajian hasil analisis data. Hasil analisis data dalam penelitian ini, diuraikan dalam tulisan dengan menarik kesimpulan dari hasil analisis pergeseran makna dalam penerjemahan lagu-lagu bahasa Indonesia ke bahasa Jepang oleh Hiroaki Kato.

1.9. Sistematika Penulisan

Penelitian ini memuat sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I,

Berisi mengenai penjelasan-penjelasan mengenai latar belakang masalah identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II,

Berisi penjelasan yang lebih mendalam mengenai teori-teori yang dipakai penulis dalam penelitiannya. Menjelaskan dari sumber utama mengenai pergeseran makna dan bentuk yang mendasari pengetahuan tentang pergeseran makna.

Bab III,

Analisa dan pembahasan pergeseran makna dan bentuk dalam penerjemahan lagu-lagu bahasa Indonesia ke bahasa Jepang oleh Hiroaki Kato.

Bab IV,

Berisi kesimpulan dari seluruh analisa dan penelitian serta saran.